

## HASIL WAWANCARA

Narasumber

Nama : Maryunus

Usia : 88 Tahun

Pekerjaan : Petani

Pertanyaan : Pengertian Tradisi Tibuat ?

Jawaban : Tradisi Tibuat biasanya digunakan untuk penamaan pemetikan (memanen) padi menggunakan etem (ani-ani).

Pertanyaan : Asal usul Tradisi Tibuat ?

Jawaban : Tradisi Tibuat merupakan sebuah tindakan pensakralan pada tanaman padi saat musim panen tiba yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pasirlimus yang bermula pada cerita tentang pemuliaan padi dalam tradisi masyarakat sunda bahwa padi tumbuh dari tanah kuburan Nyi Pohaci Sanghyang Sri atau sering disebut oleh masyarakat yaitu Dewi Sri.

Pertanyaan : asal kata Tibuat itu dari mana ?

Jawaban : sebetulnya istilah Tibuat itu adalah dari mimiti berbuat (mengawali perbuatan) pada proses memanen padi menggunakan etem atau ani-ani yang familiar dikenal oleh masyarakat Desa Pasirlimus yaitu pipit.

Pertanyaan : proses Tradisi Tibuat itu seperti apa ?

Jawaban : proses memanen padi pada umumnya namun bedanya proses ini ada tiga tahapan yaitu Pipit Pare, Ngagiser, dan Ngarit.

## HASIL WAWANCARA

Narasumber

Nama : Mursanah

Usia : 76 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pertanyaan : Apa fungsi Tradisi Tibuat untuk masyarakat Desa Pasirlimus ?

Jawaban : Tentu ada manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setempat yaitu untuk menjalin kekerabatan serta mempererat tali silaturahmi antar masyarakat apalagi ada sistem timbal balik khususnya pada proses Ngagiser, karena proses Ngagiser dilakukan oleh banyak orang. Prinsip timbal balik ini menjadi dasar tumbuhnya sistem gotong royong dalam kehidupan sosial budaya di masyarakat, tujuannya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan komunitas tersebut agar suatu pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik dan cepat. Budaya ini sangat melekat pada masyarakat, salah satunya tergambar pada proses Ngagiser, yang pelaksanaannya dikerjakan secara bersama-sama oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Masyarakat yang terlibat ialah pemilik sawah, dan para masyarakat yang ikut serta saat proses penanaman bibit padi (tandur), dengan sistem upah berupa padi sebanyak dua sampai tiga ember per orang tergantung pendapatan hasil panen secara keseluruhan.

Pertanyaan : Ada gak sih perubahan Tradisi Tibuat dulu sama sekarang ?

Jawaban : Banyak sekali perubahan yang terjadi pada Tradisi Tibuat ini khususnya pada alat-alat yang digunakan. *Pertama*, pemetikan padi menggunakan Etem (ani-ani) dilakukan dari awal mula

pelaksanaan Tradisi Tibuat hingga selesai kemudian berubah dengan dibantu menggunakan Arit akhirnya timbullah proses Ngarit (Memotong padi dengan Arit). *Kedua*, penggunaan Giseran (Alat pemisah bulir padi dengan batangnya) menggantikan Gebotan. Yang awalnya dilakukan dengan meantul-mantulkan padi dengan kayu atau papan sekarang hanya cukup putar dengan Giseran. Hal ini dilakukan dimaksudkan untuk mengefesiensikan waktu untuk memperoleh hasil panen, yang semula menunggu waktu tiga sampai lima hari kemudian menjadi sehari.

### HASIL WAWANCARA

Narasumber

Nama : Yanto

Usia : 50 Tahun

Pekerjaan : Lurah

Pertanyaan : Bagaimana kondisi lahan pertanian di Desa Pasirlimus saat ini ?

Jawaban : Secara keadaan alam, Desa Pasirlimus memiliki potensi yang cukup tinggi pada lahan pertanian baik ditanami padi maupun sayur mayur. Namun tidak semua lahan pertanian memiliki irigasi untuk mencukupi kebutuhan air untuk lahan pertanian, khususnya yang dekat dengan wilayah industri justru lahannya lebih kering dan tidak subur.

Pertanyaan : Berapa jumlah RT di Desa Pasirimus dan wilayah mana yang sangat berpotensi untuk mengolah lahan pertanian ?

- Jawaban : Semua wilayah Desa Pasirlimus memiliki potensi untuk membuka lahan pertanian, namun wilayah yang cukup subur dan mudah mendapatkan pengairan untuk lahan pertaniannya yaitu RW 01 yang meliputi Kp. Pasirlimus, Kp. Pabuaran, Kp. Pabuaran Lor, Kp. Pagadungan, dan Kampung Mancak.
- Pertanyaan : Bagaimana Proses Ngagiser ?
- Jawaban : Ngagiser adalah kegiatan pemisahan bulir padi dengan tangkainya yang dilakukan dengan memutar-mutar alat yang terbuat dari besi. Awalnya proses Ngagiser ini dikenal dengan Ngagebot, namun alat yang digunakan yaitu papan yang kemudian dibanting-bantingkan padinya.

## **HASIL WAWANCARA**

Narasumber

Nama : Sidik

Usia : 40 Tahun

Pekerjaan : Ustadz dan Staff Desa Pasirlimus

Pertanyaan : Desa Pasirlimus berbatasan dengan wilayah mana saja ?

Jawaban : Utara (berbatasan dengan Desa Mender dan Bandung), Sebelah Timur (berbatasan dengan Desa Junti dan Jawilan), Sebelah Barat (Berbatasan dengan Desa Pangawinan dan Bandung), bagian Seatan (berbatasan dengan Desa Pasir Kembang dan Pamarayan).

Pertanyaan : Bagaimana kehidupan beragama masyarakat Desa Pasirlimus ?

Jawaban : Masyarakat Desa Pasirlimus terbelang masyarakat yang kompak dan hidup berdampingan dengan damai serta senang melakukan gotong royong, mereka hidup rukun dan saling membantu satu sama lain apalagi menyangkut dengan urusan agama mereka sangat antusias untuk terlibat didalamnya. Contoh kegiatan yang dilakukan oleh pemuka agama yaitu dengan mendirikan Pesantren untuk memperdalam ilmu agama serta melakukan pengajian tahunan, bulanan, bahkan mingguan. Tak hanya itu masyarakat setempat sering melakukan gotong royong untuk membersihkan masjid dan jalan diwilayahnya.

Pertanyaan : Dalam Tradisi Tibeat ada istilah pipit, itu apa ?

Jawaban : Istilah Pipit sebetulnya asal katanya yaitu Mipit atau wiitan menurut orang Sunda asli yang artinya asal mula atau permulaan.

## **HASIL WAWANCARA**

Narasumber

Nama : Murnaliah

Usia : 26 Tahun

Pekerjaan : Staff Desa Pasirlimus

Pertanyaan : Apa penyebab jumlah Petani di Desa Pasirlimus mengalami penurunan ?

Jawaban : Penurunan jumlah petani di Desa Pasirlimus disebabkan dari

tingkat kebutuhan yang semakin melonjak serta banyaknya sektor industri yang berdiri di ilayah Desa Pasirlimus yang dianggap lebih memberikan pemenuhan hidup yang terjamin serta sulitnya pengairan untuk lahan pertanian atau irigasi air untuk disalurkan ke pesawahan dan perkebunan.

Pertanyaan : Bagaimana Tradisi Tibuat itu ada ?

Jawaban : Tradisi Tibuat mulanya timbul dari kepercayaan agama, sebelum

Islam datang yang keberadaannya dilakukan untuk menjaga keseimbangan mikro kosmos dan menghindari kegoncangan yang dapat menurunkan kesejahteraan materil. Dengan keadaan ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap adanya makhluk-makhluk spiritual yang erat hubungannya dengan jasad, namun berkembang dengan mengkolaborasikan keduanya tanpa menyalahi aturan kesakralannya

## **HASIL WAWANCARA**

Narasumber

Nama : Ranah

Usia : 85 Tahun

Pekerjaan : Petani

Pertanyaan : Apa konsekuensi jika tidak melakukan Tradisi Tibuat ?

Jawaban : Inti dari pelaksanaan Tradisi Tibuat ialah pemotongan padi

menggunakan etem (ani-ani) yang dianggap oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada sosok Dewi Kesuburan yang merupakan sosok kaum perempuan yang dikenal dengan nama Dewi Sri, maka harus diperlakukan dengan baik dan lembut. Dengan mempercayai keberadaan Dewi Kesuburan dan melaksanakan Tradisi Tibuat masyarakat Desa Pasirlimus akan terhindar dari mara bahaya dan hal-hal negatif lainnya (gagal panen).

Pertanyaan : Ani-ani itu apa ?

Jawaban : Kata ani-ani berasal dari bahasa Jawa artinya alat yang digunakan untuk memetik padi. Berdasarkan konsep pemahaman masyarakat di Desa Pasirlimus memaknai ani-ani dengan ‘atine ningali’ atau terbukanya mata hati, hal ini dikarenakan penggunaan ani-ani memerlukan tingkat ketelitian yang amat tinggi tidak hanya menggunakan mata untuk memperhatikan tanaman padi yang dipetik, melainkan menggunakan kesabaran, karena membutuhkan waktu lama dalam memetik padi. Hal ini merupakan sebuah simbol atas perlakuan manusia bahwa sebaiknya manusia menggunakan mata hatinya dalam setiap kehidupan, karena pada dasarnya hati manusia selalu mengajak untuk berbuat baik.

Pertanyaan : Apa konsekuensi jika ada warga yang tidak ikut membantu saat Tradisi Tibuat dilakukan ?

Jawaban : Sanksi sosial kerap kali diberlakukan pada masyarakat yang tidak ikut membantu dalam pelaksanaan Tradisi Tibuat, sanksi sosial itu dapat berupa tidak diberikan bantuan apapun oleh masyarakat

setempat baik dalam melakukan panen kedepannya ataupun tidak diundang saat ada syukuran.

## **HASIL WAWANCARA**

Narasumber

Nama : Nursain

Usia : 24Tahun

Pekerjaan : Staff Desa Pasirlimus

Pertanyaan : Mengapa proses Ngagiser dan Ngarit dilakukan banyak orang ?

Jawaban : Sistem gotong royong biasanya melibatkan banyak orang

didalamnya, hal ini terjadi dalam proses menuai padi di masyarakat Petani Desa Pasirlimus yang melibatkan banyak orang. Dalam kegiatan ini dapat mempererat sistem kekerabatan yang sudah terjalin lama di masyarakat Desa Pasirlimus serta dapat memepercepat menyelesaikan suatu pekerjaan.

Pertanyaan : Alat-alat yang digunakan dalam Tradisi Tibuat ?

Jawaban : Etem, Arit, Tudung, Giseran, Kain Kafan, Kemenyan, Korek Api.



## HASIL WAWANCARA

Narasumber

Nama : Saira

Usia : 70 Tahun

Pekerjaan : Petani

Pertanyaan : Bagaimana proses Tradisi Tibuat ?

Jawaban : Dalam pelaksanaannya, Tradisi Tibuat secara umum terdapat

beberapa proses yang harus dilakukan, yaitu proses ritual *Pipit Pare* (pemetikan padi pertama) yang disetiap prosesnya disertai dengan do'a-do'a, *Ngarit*, dan *Ngagiser*. Kata pipit berasal dari kata mipit yang berarti memetik, sedangkan kata pare merupakan penyebutan kata padi dalam bahasa sunda yang diartikan sebagai tetesan air mata Rasulullah yang suci yang tumbuh ditanah lahan tempat disemayamkannya Dewi Sri.

Proses pipit pare diantaranya ada pembakaran kemenyan, membaca sirsilah, membaca jangjawokan, membaca do'a dan shalawat ibrahimiyah.

Bunyi jangjawokan yaitu :

*Ini awan aki awan*

*ulah sawan ka pare aing sawan-na ka kayu, ka batu, ka tatangkalan, ka kidang, ka pancangan, suru suara-suru suara.*

*Sukma kalang ditandur*

*Sukma kang nandur*

*Wani kang nuntun-nuntun*

*Nir barokat saking mawa barokat saking Rasulullah Dianak leمبر salaka jeng genep salaka naga Panasip*

*Ditengah naga Petengteng, diluhur naga Barungan nu Agung Allah, idam-idam kun fayakun, Gedung Manik mayang gantang,*

*Buah nyek-nyek buah nyemet, ari nyaho ka aran  
sia bahela aran peneliti karunia, kasumeh rasa sia  
neangken ku aing maka tetep, maka idep, maka  
langggeng salawase,*

*Sirak samata datangna sarebu mata, aci larang aci  
putih, anu putih seri ning Allah, aci nu larang  
saranak sare, ulah gejer ulah lewes.*

*Aing nanggo aya asia, aing nyaho ka anak sia, sia  
nyaho ka anak aing  
Cikalala mersih, sir lalaki sir sia mandulah, amun  
bikang  
sikomariah  
Ari sok gaul kana boga aing ke dibere ku aing  
Disepatanna demi Allah demi Rasulullah.”*

Pertanyaan : Nilai-Nilai Islam yang ada pada Tradisi Tibuat ?

Jawaban : nilai Taqwa karena mayoritas masyarakat Desa Pasirlimus

walaupun mereka percaya dengan dewi Sri tapi tetep merek meyakini Nabi Muhammad adalah Rasul Allah dan Allah Tuhan yang Esa. Menjaga kekerabatan juga tergambar pada proses Ngarit dan Nggiser karena melibatkan tetangga atau masyarakat setempat untuk ikut serta.

## HASIL WAWANCARA

Narasumber

Nama : Jamran

Usia : 72 Tahun

Pekerjaan : Petani

Pertanyaan : Bagaimana proses Tradisi Tibuat ?

Jawaban : Dalam pelaksanaannya, Tradisi Tibuat secara umum terdapat

beberapa proses yang harus dilakukan, yaitu proses ritual *Pipit Pare* (pemetikan padi pertama) yang disetiap prosesnya disertai dengan do'a-do'a, *Ngarit*, dan *Ngagiser*. Kata pipit berasal dari kata mipit yang berarti memetik, sedangkan kata pare merupakan penyebutan kata padi dalam bahasa sunda yang diartikan sebagai tetesan air mata Rasulullah yang suci yang tumbuh ditanah lahan tempat disemayamkannya Dewi Sri.

Proses pipit pare diantaranya ada pembakaran kemenyan, membaca sirsilah, membaca jangjawokan, membaca do'a dan shalawat ibrahimiyah.

Shalawat ibrahimiyah dibaca saat mengelilingi sawah, bunyinya yaitu :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ

عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ

حَمِيدٌ مَجِيدٌ

*Allahumma shalli 'alaa sayyidinaa muhammad wa' alaa aali sayyidinaa muhammadin kamaa shallaita 'alaa sayyidinaa ibraahiima wa' alaa aali sayyidinaa ibrahiia wabaarik 'alaa aali sayyidinaa muhammadin kamaa baarakta 'alaa sayyidinaa 'alaa*

*sayyidinaa ibraahima wa 'alaa aali sayyidina ibraahima, fil  
'aalamiina innaka hamiidunmajiidun.*

## **HASIL WAWANCARA**

Narasumber

Nama : Jai'an

Usia : 48 Tahun

Pekerjaan : Petani

Pertanyaan : Makna dari kegiatan Tradisi Tibuat itu apa ?

Jawaban : Padi dipandang sebagai sesuatu yang sakral yang mampu

memberikan kehidupan dan manfaat bagi manusia. Konsep mengenai padi sebagai suatu tanaman yang sakral terbentuk karena padi berperan sebagai makanan pokok bagi masyarakat desa Pasirlimus serta dipandang sebagai manifestasi kasih Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, bagi masyarakat Tani di desa Pasirlimus padi perlu mendapat perlakuan istimewa sehingga diperlukan sebuah upacara khusus. Dengan ini, tindakan membuang-buang nasi atau tidak menghabiskannya saat makan dikategorikan sebagai sebuah tindakan yang tidak pernah bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan.

Pertanyaan : Ada tidak Ritual-ritual yang dilakukan saat Tradisi Tibuat ?

Jawaban : Ritual itukan lenih ke proses jadi yang paing inti adalah di proses

pipit pare karena disitulah do'a-do'a dilantunkan. Seperti membaca do'a tolak bala, membaca shalawat, membaca sirsilah dan lain-lain.

## HASIL WAWANCARA

Narasumber

Nama : Jamaludin Ugaeni

Usia : 42 Tahun

Pekerjaan : Penjaga Situs Bendungan Pamarayan

Pertanyaan : Apakah Tradisi Tibuat masih sering dilakukan di kwcamatan Pamarayan ?

Jawaban : Tentu masih tetap dilestarikan namun tidak semua masyarakat masih melakukan itu, wilayah yang masih kental memang di Pasirlimus karena memang masih banyak sesepuh yang tinggal. Walaupun demikian, lahan pertanian disana gak semuanya dapat pengairan dari Bendungan Pamarayan melainkan mengandalkan musim hujan saja.

Pertanyaan : Apasih yang menjadi khas dari Tradisi Tibuat ?

Jawaban : Positifnya masyarakat yang kental dengan Tradisi Tibuat ini justru hidup berdampingan dengan rukun serta masih mengutamakan sistem kekerabatan dan saling menolong, biasanya orang-orang yang membantu saat Ngagiser dan Ngarit mereka diberi padi satu ember perorang.